

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua anak pada hakikatnya memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang dengan perhatian dan kasih sayang terutama dari kedua orang tua dan keluarga. Pada umumnya orang tua yang paling dekat dan peduli terhadap masa depan anak mereka, terutama dalam bidang pendidikan, namun tidak semua anak dapat merasakan hal tersebut.¹ Ada sejumlah anak yang ditemukan belum pernah bersekolah karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti ditinggalkan oleh kedua orang tuanya karena meninggal dunia, kemiskinan, serta anak yang terlantar akibat dari perceraian kedua orang tua. Hal ini berdampak pada kehilangan tanggung jawab pengasuhan bagi anak, sehingga anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya.²

Dalam menanggapi dampak yang dirasakan oleh anak, sebagian keluarga tidak mampu dalam melaksanakan peran mengasuh anak, mereka memilih menitipkan anaknya di panti asuhan. Oleh sebab itu dibentuklah suatu lembaga yang siap mewadahi anak-anak kurang beruntung agar tetap dapat terpenuhi haknya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Lembaga yang dimaksud salah satunya ialah Panti Sosial Asuhan Anak.³

¹ Betharia Sandra, "Kehidupan Anak Di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang 1980-2000". Padang: *Skripsi* (Padang, Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, 2006), hlm 1.

² Sella Khoirunnisa, et al, "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak". Sumedang: *Jurnal Prosiding KS: Riset&PKM*. Vol. 2. No. 1 Tahun 2015, hlm 1.

³ *Ibid.*

Panti Asuhan atau Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) merupakan lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak telantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan layanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut aktif dalam bidang pembangunan nasional.⁴

Secara umum, seorang anak asuh tidak diminta bayaran saat tinggal di panti asuhan. Pasalnya, panti asuhan kerap kali menampung anak asuh yang terdiri dari anak-anak fakir miskin, yatim, piatu, serta yatim piatu. Panti asuhan justru dapat menggantikan sementara fungsi keluarga, terutama dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi pada anak, baik secara fisik, mental, serta sosial. Ini dilakukan jika orang tua yang berkewajiban memberikan pembinaan pada anak sudah tidak ada atau bisa juga dilakukan jika seorang anak tidak diketahui apakah memiliki orangtua maupun memiliki orangtua tetapi tidak melaksanakan

⁴ “Mengenal Panti Asuhan: Pengertian, Fungsi, dan Tujuannya”, (<https://www.orami.co.id/magazine/panti-asuhan>) diakses pada 4 September 2023 pukul 15.37 WIB.

kewajibannya. Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna merupakan salah satu panti yang terletak di Kelurahan Mata Air Kota Padang.⁵

Kelurahan Mata Air merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Padang Selatan. Penduduk Kelurahan Mata Air terdiri dari berbagai macam suku, seperti suku Minangkabau, Tionghoa, Nias, Melayu, Batak, Jawa, dan lainnya. Mata pencarian penduduk di Kelurahan Mata Air bermacam-macam seperti berdagang, buruh, petani, pegawai negeri sipil (PNS), jasa, dan lainnya. Penduduk di Kelurahan Mata Air sering bergotong royong ketika ada himbauan dari RT atau RW setempat. Biasanya kegiatan yang dilakukan berupa bersih-bersih lingkungan, bersih-bersih lingkungan masjid atau mushola, saling membantu ketika ada acara pesta dan tolong menolong dalam kemalangan.⁶

Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna merupakan salah satu panti asuhan yang berada di Kota Padang, tepatnya di Jalan Sutan Syahrir No. 251 C, Kelurahan Mata Air, Kecamatan Padang Selatan. Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna didirikan oleh Muchtar Aziz dan Asril, pada tahun 1994.⁷ Nama “Wira Lisna” diambil dari kata Wira (Wirabraja) dan Lisna (Listrik Negara). Hal ini dikarenakan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna berdiri di kawasan teritorial Koramil 03/ Padang Selatan, sedangkan kata Lisna (Listrik Negara) dikarenakan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna pada saat pembangunan dibiayai oleh donatur yang bekerja di PLN. Muchtar Aziz pada tahun 1994 menjabat sebagai pimpinan PLN Sumbar-

⁵ *Ibid.*

⁶ BPS Kota Padang, *Kecamatan Padang Selatan Dalam Angka 2023*. (Padang: BPS Kota Padang 2023), hlm 28.

⁷ Arsip Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna “Tanda Daftar Lembaga Kesejahteraan Sosial”

Riau. Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna mulai beroperasi dalam menerima anak asuh pada Januari 1997. Pada saat awal berdiri pengurus Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan kemudian anak asuh tersebut yang mendaftarkan dirinya ke Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna. Penerimaan anak asuh awal Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna diutamakan terlebih dahulu kepada anak yang berdampak sengatan listrik karena panti asuhan ini didirikan atas kerja sama dengan pihak PLN. Namun dari tahun 1994 hingga sekarang tidak ada anak dengan kriteria tersebut.⁸

Saat ini Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna dipimpin oleh Mirsal Gani. Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna memiliki anak asuh berjumlah 31 orang yang terdiri dari 14 putra dan 17 putri, yang dibina oleh 5 orang pengasuh. Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna memiliki beberapa kriteria dalam penerimaan anak asuh, diantaranya yaitu anak yatim (orang tua laki-laki yang telah meninggal dunia), anak piatu (orang tua perempuan yang telah meninggal dunia), anak yatim piatu (kedua orang tuanya telah meninggal dunia), fakir miskin, anak terlantar, dan anak jalanan. Dalam penerimaan anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna menerima semua anak asuh yang termasuk kedalam kriteria terlepas darimana asal atau domisili anak asuh. Anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna berasal dari berbagai daerah, ada yang dari Padang, Padang Pariaman, Pariaman, Bukittinggi,

⁸ Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna, "Anggaran Dasar Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna". *Naskah*, (Padang, Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna, 2023).

Agam, Lima Puluh Kota, Sijunjung, Pesisir Selatan, Dharmasraya, Solok, Mandailing Natal, Jakarta.⁹

Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna saat ini memiliki dua gedung yang terdiri dari satu gedung asrama putri dan satu gedung asrama putra. Asrama putri memiliki 5 kamar tidur dan asrama putra memiliki 4 kamar tidur. Setiap kamar tidur diisi oleh anak asuh sebanyak 3-4 orang. Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna juga memiliki bangunan mushola untuk sholat serta kegiatan belajar agama. Anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna saat ini ada yang menjalani pendidikan sekolah dasar (SD), ada yang sekolah menengah pertama (SMP), ada pula yang sekolah menengah atas (SMA). Setelah pulang sekolah, biasanya anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna melakukan kesehariannya seperti makan, beristirahat, mengerjakan tugas sekolah, belajar, dan membantu pekerjaan panti asuhan apabila diperlukan. Pada sore hari anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna menghabiskan waktunya dengan bermain dan berolahraga di lapangan sambil menunggu masuknya waktu sholat magrib. Anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna diwajibkan melaksanakan sholat berjamaah pada waktu sholat magrib, sholat isya, dan sholat subuh.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah karya tulis ilmiah (skripsi) yang berjudul **“Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna Di Kelurahan Mata Air Kota Padang (1994-2023)”**

⁹ Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna, “Daftar Anak Asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna” *Berkas* (Padang, Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna, 2023)

¹⁰ *Ibid.*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna?
2. Bagaimana persyaratan dan pendidikan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna?
3. Bagaimana kegiatan anak asuh dan peran pengasuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna?

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan batasan temporal dan spasial. Adapun batasan temporal diambil tahun 1994 karena merupakan awal berdirinya Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna, sedangkan batasan akhir diambil 2023 karena Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna masih beraktivitas. Batasan spasialnya adalah Kelurahan Mata Air, Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, karena Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna berlokasi disana.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan latar belakang berdirinya Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna.
2. Untuk menjelaskan persyaratan dan pendidikan anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna.
3. Untuk melihat kegiatan anak asuh dan peran pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diharapkan agar dapat memberikan suatu rekonstruksi sejarah yang dapat menjelaskan Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna dan kiprahnya dalam masyarakat di Kota Padang khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sejarah Panti Asuhan Yatim Wira Lisna. Sementara itu bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan perbandingan untuk lebih memperhatikan lagi kondisi Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mempermudah melakukan penelitian penulis menggunakan sumber rujukan dan referensi penelitian terdahulu guna memberikan tulisan yang bagus dan sesuai syarat dalam melakukan penelitian berbagai sumber dari buku, jurnal dan skripsi yang terdahulu dijadikan bahan acuan agar penelitian ini sesuai dengan kebutuhan dan memenuhi syarat menulis hasil penelitian dengan tema penelitian Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna Di Kelurahan Mata Air Kota Padang (1994 – 2023).

Buku yang ditulis oleh Sri Astuti Indriyati yang berjudul *Perencanaan & Perancangan Hunian Panti Asuhan Anak Dengan Konsep Arsitektur Perilaku*. Buku ini membahas tentang panti asuhan, panti asuhan anak difabel dan disabilitas, kajian arsitektur perilaku pada panti asuhan anak, identifikasi masalah pada perencanaan dan perancangan panti asuhan anak, dan petunjuk tahapan analisa/pembahasan dan konseptualisasi perancangan bangunan panti asuhan anak.

Penulis merasa terbantu dalam memahami bagaimana perancangan bangunan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna pasca kebakaran 2010.¹¹

Buku yang ditulis oleh Majelis Kesejahteraan Sosial Pimpinan Pusat Aisyiyah yang berjudul *Pedoman Pengelolaan Dan Pengembangan Panti Asuhan Aisyiyah*. Buku ini membahas tentang pedoman pengelolaan dan pengembangan Panti Asuhan Aisyiyah. Buku ini membantu penulis dalam memahami tentang pengelolaan dan pengembangan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna.¹²

Tulisan dari Betharia Sandra berupa skripsi yang berjudul “Kehidupan Anak Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang (1980- 2000)”. Skripsi ini membahas tentang tingkat kesejahteraan penghuni panti mulai sejak awal berdirinya 1980 sampai dengan tahun 2000. Penulis merasa terbantu dalam cara menulis latar belakang berdirinya Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna dan memahami bagaimana peranan panti asuhan terhadap tingkat kesejahteraan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna.¹³

Tulisan dari Lasdarwati berupa skripsi yang berjudul “Panti Asuhan Alawiyah Zein Simabur Kabupaten Tanah Datar (1988-2006)”. Skripsi ini membahas mengenai latar belakang berdirinya panti asuhan dan peranan panti asuhan bagi anak-anak yatim dan anak-anak terlantar. Penulis merasa terbantu dalam cara menulis latar belakang berdirinya Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna

¹¹ Sri Astuti Indriyati, *Perencanaan & Perancangan Hunian Panti Asuhan Anak Dengan Konsep Arsitektur Perilaku*. (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020)

¹² Majelis Kesejahteraan Sosial Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Pedoman Pengelolaan Dan Pengembangan Panti Asuhan Aisyiyah*. (Bandung: Majelis Kesejahteraan Sosial Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2017).

¹³ Betharia Sandra, “Kehidupan Anak di Panti Asuhan Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang (1980-2000)”, *Skripsi*, (Padang, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006).

dan memahami bagaimana peranan panti asuhan bagi anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna.¹⁴

Tulisan dari Iin Nurhayati berupa skripsi yang berjudul “Strategi Panti Asuhan Baiturrahmah Dalam Pemberdayaan Anak Asuh Di Yayasan Masjid Jami Bintaro Raya”. Skripsi ini membahas tentang upaya panti asuhan Baiturrahmah dalam pemberdayaan anak asuhnya. Penulis merasa terbantu dalam memahami tentang pengaruh pembinaan yang di berikan oleh pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna terhadap pemberdayaan anak asuh.¹⁵

Artikel yang ditulis oleh Syifa Jauhar Nafisah yang berjudul “Arti Kehidupan Anak Panti Asuhan, *Meaning Of Life In The Orphan*”. Artikel ini menjelaskan tentang pengaruh pembinaan panti asuhan terhadap kebermaknaan hidup remaja, sehingga para pembina panti asuhan dapat memahami karakter dari anak asuhnya, serta tepat sasaran dalam memberikan pelayanan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Penulis merasa terbantu dalam memahami tentang pengaruh pembinaan yang di berikan oleh pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna terhadap kebermaknaan hidup anak asuh yang masih remaja, sehingga para pembina Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna dapat memahami karakter dari anak asuhnya¹⁶

¹⁴ Lasdarwati, “Panti Asuhan Alawiyah Zein Simabur Kabupaten Tanah Datar (1988- 2006)”. *Skripsi*, (Padang, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011)

¹⁵ Iin Nurhayati, “Strategi Panti Asuhan Baiturrahmah Dalam Pemberdayaan Anak Asuh Di Yayasan Masjid Jami Bintaro Raya”, *Skripsi*, (Jakarta, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komukasi UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

¹⁶ Syifa Jauhar Nafisa, “Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan”. Bandung: *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Vol. 18. No.1, Tahun 2018.

Artikel yang ditulis oleh Sella Khoirunnisa, yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak”. Artikel ini menjelaskan tentang pemenuhan hak dan kebutuhan pendidikan anak di panti asuhan belum maksimal dikarenakan seringkali terbentur dengan masalah pendanaan dari donatur yang tidak tetap, disisi lain anak panti juga seringkali mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang dikarenakan jumlah pengasuh di panti yang hanya sedikit sehingga pendidikan anak panti seringkali tertinggal dibanding anak seusia mereka yang mengalami pengasuhan di dalam keluarga. Penulis merasa terbantu dalam memahami pemenuhan hak dan kebutuhan pendidikan anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna dengan berbagai masalah seperti pendanaan dari donatur yang tidak tetap.¹⁷

Tulisan dari Osy Afriani, M. Salam dan Heri Usmanto yang berjudul “Peran Panti Asuhan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh”. Membahas mengenai upaya serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter pada nilai religius dan gotong royong.¹⁸

E. Kerangka Analisis

Dalam melakukan analisis penulis memerlukan alat-alat yang dibutuhkan untuk memudahkan analisis itu. Alat-alat analitis harus memenuhi syarat-syarat sehingga dapat berfungsi secara operasional: jadi, relevan dan cocok dengan objek yang dianalisis itu. Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah

¹⁷ Sella Khoirunnisa, et al., “Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak”. Bandung: *Jurnal Prosiding KS Riset & PKM*. Vol. 2. No. 1. Tahun 2015.

¹⁸ Osy Afriani, et al. “Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh”. Jambi: *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 5. No 2. Tahun 2021.

ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis tersebut.¹⁹

Penulisan ini dapat dikategorikan sebagai sejarah sosial. Setiap gejala sejarah yang memanasifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok, dapat disebut sebagai sejarah sosial. Adapun manifestasi kehidupan sosial beraneka ragam seperti kehidupan keluarga beserta pendidikan dan gaya hidup.²⁰

Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 UU No. 28 Tahun 2004, yayasan adalah suatu badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota. Yayasan merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang sosial, termasuk usaha-usaha kemanusiaan. Yayasan didirikan dengan akta notaris dengan menunjukkan modal pendirian yayasan, dan memperkenalkan para pengurusnya.²¹

Menurut C.S.T. Kansil, yayasan adalah suatu badan hukum yang melakukan kegiatan dalam bidang sosial.²² Sedangkan menurut Subekti, menyatakan bahwa yayasan adalah badan hukum di bawah pimpinan suatu badan pengurus dengan tujuan sosial dan tujuan tertentu yang legal.²³ Istilah yayasan yaitu *stichen* yang

¹⁹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm 2.

²⁰ *Ibid.*, hlm 50.

²¹ Y. Sogar Simamura. "Karakteristik, Pengelolaan dan Pemeriksaan Badan Hukum Yayasan Di Indonesia". Surabaya: *Jurnal Rechts Vinding*, 2012), hlm 176.

²² Christine S.T. Kansil. *Kamus Istilah Aneka Hukum*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm 198.

²³ R. Subekti. *Kamus Hukum*. (Jakarta: Pradya Paramita, 2005), hlm 156.

artinya membangun atau mendirikan dalam Bahasa Belanda dan *Foundation* dalam Bahasa Inggris.²⁴ Yayasan merupakan badan yang menjalankan usaha baik dalam usaha nonkomersial maupun komersial.²⁵

Menurut Soerjono Soekanto panti asuhan sosial anak merupakan suatu lembaga sosial. Lembaga sosial (lembaga kemasyarakatan) adalah himpunan norma dari segala tingkatan yang berkisar pada satu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Suatu lembaga sosial mempunyai tradisi tertulis atau yang tidak tertulis, yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku dan lain-lain.²⁶

Menurut Lisma Dyawati Fuaida Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dikenal dengan sebutan Panti Asuhan di mana anak-anak yatim piatu tinggal, diasuh, dan dipenuhi kebutuhannya sehari-hari. Seiring dengan berjalannya waktu, tidak hanya anak-anak yatim piatu yang “dititipkan” di panti asuhan, tetapi anak-anak yang masih punya salah satu atau kedua orangtua lengkap dari keluarga miskin, yang dalam kategori anak asuh di panti disebut “anak terlantar” juga menjadi penghuni sebagian panti.²⁷ Panti Sosial Asuhan Anak termasuk ke dalam bagian yayasan. Yayasan adalah badan hukum yang terdiri dari kekayaan yang dipisahkan

²⁴ S. Wojowasito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Ichtisar Baru – Van Hoeve, 1981), hlm 634.

²⁵ Chatamarasjid Ais, *Badan Hukum Yayasan*. (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2002), hlm 81.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 198.

²⁷ Lisma Dyawati Fuaida, “Kualitas Pengasuhan Anak dan Celah Kekerasan di Panti Sosial Asuhan Anak: Studi Kasus PSAA Darul Aitam Nahdlatul Wathan. Lombok. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol. 1. No. 1, Tahun 2012, hlm 45.

diperuntukkan untuk mencapai tujuasn tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, dan tidak mempunyai anggota.²⁸

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang peorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.²⁹

Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna adalah sebuah yayasan sosial yang memiliki tujuan membangkitkan kepedulian sosial dan mewujudkan harapan anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin, anak terlantar, dan anak jalanan.

F. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah memiliki beberapa langkah yaitu metode heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.³⁰ Heuristik merupakan tahapan awal dalam melakukan peneltian sejarah. Para sejarawan harus melakukan pengumpulan data dan sumber, baik itu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber-sumber ini didapatkan melalui dua cara yaitu tinjauan kepustakaan dan tinjauan lapangan (wawancara). Data-data pustaka atau kearsipan dapat berupa arsip, foto, peta, serta dokumen yang berkaitan

²⁸ Indra Bastian, *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm 1.

²⁹ Dany Haryanto dan Edwi Nugrohad, *Pengantar Sosiologi Dasar*. (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011), hlm 215.

³⁰ Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1957), hlm 18.

dengan topik penelitian. Di samping itu juga dilakukan studi kepustakaan yang dilakukan di lokasi adanya Panti Asuhan Wira Lisna.

Pengumpulan data yang dilakukan berupa mengumpulkan arsip-arsip dari Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna. Adapun arsip-arsip tersebut tersebut antara lain, pembukuan sumber dana dan donatur, catatan-catatan penting, arsip data, dan lainnya. Data-data ini dalam sejarah disebut sebagai sumber data primer. Ditambah dengan studi kepustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya. Selanjutnya metode pengumpulan yang kedua adalah dengan wawancara bersama bapak Mirsal Ghani, ibu Ali Arni, ibu Syafri Yanti, bapak Suhilman, bapak Son, Henilu Putri Alfiah, Alfa Rahmatul Hidayah, Fazizah Rahadhani, Habibburrahman, Pingki Dwi Rama Putri, Sri Novita, Sulfah Inayah, dan Wilyam Sepriani. Metode wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan data-data yang tidak tersedia pada sumber tertulis.

Tahapan kedua yang kedua yang harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik sumber. Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Adapun kritik terbagi dalam dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut. Sedangkan kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, dan semua penampilan luarnya.³¹

³¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm 44-45.

Tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap, kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.³²

Tahapan keempat dari metode penelitian sejarah adalah penulisan atau historiografi. Pada tahap inilah fakta-fakta yang telah dikumpulkan dijadikan sebagai satu tulisan sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini akan disusun menjadi lima bab. Bab 1 adalah bagian pendahuluan yang membicarakan latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah berupa gambaran umum dan latar belakang berdirinya Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna, pendiri Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna, keadaan bangunan dan fasilitas panti asuhan Wira Lisna, serta sumber dana dan donatur di Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna.

Bab III berisikan tentang persyaratan dan pendidikan anak asuh di Panti Asuhan Wira Lisna, persyaratan masuk Panti Asuhan Wira Lisna, asal anak asuh, pendidikan dan kebutuhan sekolah anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna.

Bab IV berisikan pembahasan terkait kegiatan anak asuh dan peran pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna dalam mengurus anak asuhnya. Bab ini

³² *Ibid.*

membahas tentang pengalaman pertama anak asuh masuk panti, kegiatan sehari hari dan ketika bulan ramadhan, serta peran pengasuh panti.

Bab V merupakan bagian dari akhir pembahasan berupa kesimpulan dan penutup yang membuat gambaran ringkas dari keseluruhan isi, termasuk gambaran ringkas mengenai Panti Asuhan Yatim Piatu Wira Lisna.

